

TESIS

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI ERA
DIGITALISASI: “STUDI KASUS DI PONDOK MODERN
NURUL HIDAYAH KECAMATAN BANTAN
KABUPATEN BENGKALIS”**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

AHMAD PAMUJI

NIM. 2150240159

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2025/1447

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI ERA
DIGITALISASI: “STUDI KASUS DI PONDOK MODERN
NURUL HIDAYAH KECAMATAN BANTAN
KABUPATEN BENGKALIS”**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

AHMAD PAMUJI

NIM. 2150240159

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2025/1447

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI ERA DIGITALISASI:
“STUDI KASUS DI PONDOK MODERN NURUL HIDAYAH
KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS”**

Disusun oleh:

AHMAD PAMUJI

NIM: 2150240159

Pada tanggal 18 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II

Drs. Asmaji Ph.D

NIK: 211523037

Dr. Samiyono, M. Pd

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan

Agung Semarang,

Ketua,



Assoc.Prof.Agus Irfan, M.PI.

NIK: 210513020

ABSTRAK

Ahmad Pamuji NIM: 2150240159: Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Di Era Digitalisasi: “Studi Kasus Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum pesantren dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di era digitalisasi di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan pesantren, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai spiritual santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan utama yang meliputi Direktur KMI, Wakil Direktur Kurikulum, bagian pengasuhan santri, serta santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjamin keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren di Pondok Modern Nurul Hidayah dilakukan secara integratif dengan menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama pendidikan. Penanaman nilai spiritual diwujudkan melalui kegiatan kepesantrenan seperti kajian *Ta’limul Muta’allim*, kajian kitab kuning, zikir dan wirid Al-Ma’tsurat, serta Tahsinul Qur’an ba’da Subuh yang terintegrasi dalam kurikulum formal dan nonformal. Meskipun digitalisasi menjadi tantangan, pesantren mampu mengelolanya melalui pembatasan penggunaan teknologi dan penguatan pembiasaan ibadah, keteladanan, serta disiplin santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren yang berbasis nilai spiritual dan dikelola secara sistematis mampu menjaga karakter religius santri di tengah arus digitalisasi.

Kata kunci: *kurikulum pesantren, nilai-nilai spiritual, digitalisasi, pesantren modern*

ABSTRACT

Ahmad Pamuji NIM: 2150240159: Curriculum Development in Islamic Boarding Schools for Instilling Spiritual Values in the Digital Era: A Case Study at Pondok Modern Nurul Hidayah, Bantan District, Bengkalis Regency.

This study aims to analyze the development of the pesantren curriculum in instilling spiritual values in the era of digitalization at Pondok Modern Nurul Hidayah, Bantan District, Bengkalis Regency. The rapid advancement of digital technology poses significant challenges for Islamic boarding schools, particularly in maintaining a balance between technological progress and the strengthening of students' spiritual values.

This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving key informants, including the Director of KMI, the Vice Director of Curriculum, the student care division, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the development of the pesantren curriculum at Pondok Modern Nurul Hidayah is carried out in an integrative manner by positioning spiritual values as the core foundation of education. The cultivation of spiritual values is implemented through pesantren activities such as the study of Ta'limul Muta'allim, classical Islamic texts (kitab kuning), recitation of Al-Ma'tsurat, and Qur'an recitation improvement (Tahsinul Qur'an) conducted after dawn prayer; all of which are systematically integrated into both formal and non-formal curricula. Despite the challenges posed by digitalization, the pesantren effectively manages them through the regulation of technology use and the reinforcement of religious habituation, exemplary leadership, and student discipline. This study concludes that a pesantren curriculum developed with a strong spiritual value orientation and systematic management is capable of preserving students' religious character in the digital era.

Keywords: *pesantren curriculum, spiritual values, digitalization, modern Islamic boarding school.*

LEMBAR PENGESAHAN

**Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Spiritual di Era Digitalisasi: “Studi Kasus Di Pondok Modern Nurul
Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”**

Oleh : AHMAD PAMUJI

NIM : 2150240159

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 27 Januari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag


Busthomi Ibrohim, M.Ag., Ph.D

Anggota


Dr. Ahmad Mujib .MA

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang,

Ketua,




Assoc.Prof.Agus Irfan, M.PI.

NIK: 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim. Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual di Era Digitalisasi: “Studi Kasus Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang, 05 Januari 2026
Yang Membuat Pernyataan

AHMAD PAMUJI

NIM: 2150240159

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun tesis dengan **Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual di Era Digitalisasi: “Studi Kasus Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”** Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

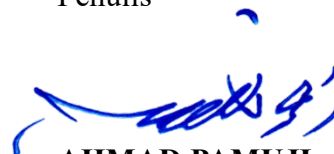
Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak, penyusunan proposal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UNISSULA Semarang.
2. Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang.
3. Direktur Pascasarjana UNISSULA Semarang.
4. Ketua Program Studi Magister PAI UNISSULA Semarang.
5. Bapak/Ibu dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan.
6. Semua pihak yang turut membantu, baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 05 Januari 2026

Penulis



AHMAD PAMUJI

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I i

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	7
KAJIAN TEORI	7
2.1 Pondok Pesantren.....	7
2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren.....	7
2.1.2 Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren.....	10
2.2 Hidden Kurikulum Pondok Pesantren.....	12
2.2.1. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren.....	12
2.2.2 Pengertian Hidden Kurikulum.....	13
2.3 Penanaman Nilai Nilai Spritual.....	17
2.3.1 Pengertian Penanaman Nilai.....	17
2.3.2 Pengertian Nilai Spiritual.....	18
2.3.3 Macam-macam Nilai Spiritual.....	19
2.3.4 Tujuan Menanamkan Nilai Nilai Spiritual.....	21
2.3.5 Metode Penanaman Nilai Nilai Spiritual.....	22

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual.....	26
2.4 Peran Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual.....	27
2.5 Penelitian Yang Relevan.....	28
2.6. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Jenis Penelitian.....	32
3.2. Tempat Dan Waktu.....	32
3.3. Subjek Penelitian.....	32
3.4. Sumber Data Penelitian.....	33
3.5. Analisis Data.....	36
3.6. Uji Keabsahan Data.....	38
BAB IV.....	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 PROFIL PONDOK MODERN NURUL HIDAYAH.....	42
4.2 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
5.1 KESIMPULAN.....	58
5.2 IMPLIKASI.....	58
5.3 SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual. Dikarenakan, manusia selalu terdorong kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan islam, nilai spiritual islam mengandung seluruh unsur tentang cara hidup yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah serta memuat norma-norma dan kebudayaan. Menurut Maragustam, Nilai Spiritual merupakan inti dari hati nurani moral yang menjadi kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalanginya dari tuna karakter.(Mulyadi, 2022:23)

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan afektif dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai spiritual menjadi salah satu fondasi penting untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1998)

Nilai spiritual sejatinya mutlak dibutuhkan untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat Indonesia sebagai upaya menyiapkan mereka agar siap untuk bersaing secara lahir dan batin jika ingin tetap eksis dan meraih keunggulan serta kemenangan melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal.(Arya Susanto, Sukarman, Tri Mulyani, 2024:3)

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia yang tidak mudah dihadapi. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dilakukan. Salah satu wadah yang dapat dijadikan alternatif pendukung adalah model pembelajaran pesantren.

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi gap antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis dan internalisasi ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurangi tradisi-tradisinya yang khas (Abidin & Sirojuddin, 2024)

Pondok Modern Nurul Hidayah (PMNH) adalah salah satu pesantren besar di Kabupaten Bengkalis, Riau, tepatnya di Desa Pasiran, Kecamatan Bantan. Pondok ini berdiri dengan orientasi *modern*, yakni memadukan pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum, sehingga santri tidak hanya mendalami ilmu keislaman, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan zaman.

Penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Modern Nurul Hidayah menjadi menarik untuk diteliti karena mampu memberikan gambaran nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Selain itu, kajian ini penting mengingat fenomena globalisasi yang membawa arus budaya instan, hedonisme, serta penurunan moral di kalangan remaja.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, Permasalahan yang muncul di Pondok Pesantren Nurul Hidayah antara lain: (1) belum optimalnya internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan keagamaan karena masih bersifat rutinitas, (2) disparitas tingkat kesadaran spiritual antar-santri, (3) pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku religius, serta (4) belum optimalnya pembinaan spiritual yang sesuai dengan karakter santri modern. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana pesantren modern menguatkan dan menanamkan nilai-nilai spiritual secara efektif di tengah tantangan modernisasi.

Berdasarkan pada hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***“Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual di Era Digitalisasi: Studi Kasus Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ”***

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas adapun permasalahan yang terjadi dapat diidentifikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Belum optimalnya internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan keagamaan karena masih bersifat rutinitas
- b. Disparitas tingkat kesadaran spiritual antar-santri,
- c. Pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku religius, serta
- d. Belum optimalnya pembinaan spiritual yang sesuai dengan karakter santri modern.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai Pengembangan *Hidden Kurikulum* Pesantren dalam Menanamkan nilai-nilai spiritual santri Era Digitalisasi khususnya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah:

- a. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Penguatan dan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Era Digitalisasi Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ?
- b. Bagaimana bentuk dan implementasi penanaman nilai-nilai spiritual santri di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?

- c. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Era Digitalisasi Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
- b. Untuk Mengetahui Bentuk dan Implementasi penanaman nilai-nilai spiritual santri di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?
- c. Untuk Mengetahui Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk pengembangan kegiatan muhadharah dan juga diharapkan bisa menjadi salah satu sumber bacaan atau referensi untuk mahasiswa yang lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan atau contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lainnya untuk

melakukan pembinaan karakter seperti mengadakan pembiasaan seperti kegiatan muhadharah atau yang lainnya yang wajib diikuti oleh siswa, karena kegiatan keagamaan seperti ini sangat dibutuhkan siswa khususnya remaja untuk pengembangan bakat dan minat maupun dari sisi afektif.

- b. Bagi pelaksana kegiatan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan mutu dan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.
- c. Bagi orang tua diharapkan dapat memberi perhatian serta dorongan terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan positif bagi anaknya.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pondok Pesantren

2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren sering di gunakan dalam Bahasa sehari hari dengan tambahan kata “ pondok “ menjadi “ pondok pesantren “. Di tinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar di antara keduanya karena kata pondok adalah berasal dari Bahasa arab *Funduq* yang berarti hotel dan pesantren (Affan, 2019:35). Kini dikenal dengan sebutan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa sansekerta, atau jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan (Saerozi, 2023:19).

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: Pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kiai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (insan kamil). Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya

adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), ukhuwwah diniyyah dan islamiyyah dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri (Purnomo, 2017)

Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri pondok pesantren Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamaksyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren seperti kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamaksyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran tradisional, yaitu sorogan, dan wetonan, sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasah) (Saerozi, 2023:20).

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana santrinya tinggal di sebuah rumah asrama yang dipimpin oleh seorang kyai. Santrinya mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sebagai totalitas lingkungan pendidikan dalam arti dan nuansa keseluruhannya. Pesantren juga dapat

dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat santri belajar untuk hidup dan bersosialisasi dalam berbagai aspek dan aspek (Yusutria, 2023).

Secara istilah, Pondok Pesantren kholafi dapat juga disebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Jika pada pondok pesantren klasik cenderung “kurang membuka diri” dari unsur-unsur luar, maka pada pondok pesantren modern lebih fleksibel dan cenderung terbuka terhadap hal-hal baru yang datang dari luar. Namun, tipe pondok tersebut masih tetap menjaga dan mempertahankan tradisi lama yang sudah ada.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Nusantara yang memiliki akar historis, linguistik, dan kultural yang kuat, dengan karakteristik utama berupa sistem asrama, kepemimpinan kiai, keberadaan masjid, pengajaran Islam, serta pembinaan santri secara menyeluruh. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, baik melalui kitab-kitab klasik maupun pendekatan pedagogis modern, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan total yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan. Dengan demikian, pesantren menjadi wahana pembentukan insan kamil, yaitu pribadi muslim yang utuh dan seimbang antara aspek intelektual, moral, sosial, material, dan spiritual, sekaligus berperan sebagai laboratorium kehidupan bagi santri dalam menjalani dan memaknai kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah di perankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri (Rokhimah, 2023).

Pesantren memiliki tiga peran utama dalam masyarakat Indonesia, yaitu: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional; (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama. Di samping itu, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang dilaksanakannya (Fahham, 2020:38).

Adapun tujuan dari Pondok Pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut : 1) Tujuan Umum, membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila dan bertakwa, yang mampu baik dengan jasmaniyah maupun rohaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia. 2) Tujuan Khusus a) Membina suasana hidup beragama dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri). b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah. d) Memberikan pendidikan ketrampilan, fisik, kesehatan, dan olahraga kepada anak didik. e) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan disekitarnya. f) Mengusahakan mewujudkannya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut (Septuri, 2021:40)

2.2 *Hidden curriculum* Pondok Pesantren

2.2.1. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren

Sebelum membahas kurikulum di pondok pesantren, alangkah baiknya jika terlebih dulu kita mengetahui pengertian dari kurikulum. Berkaitan dengan kurikulum, terdapat beberapa pendapat, diantaranya adalah; kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu curriculum yang berarti “bahan pengajaran”; yang berasal dari kata dasar “*curre*” yang artinya “berlari cepat dan tergesa-gesa”. Masih menurut Oemar, kurikulum berasal dari bahasa Perancis; *courier*; yang berarti “berlari”. Sementara itu ada juga yang mengartikan kurikulum sebagai “perlombaan” (*race cause*). Selain itu, ada juga pendapat lain yang mengatakan kurikulum dapat diartikan sebagai “kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar. Dan, ada juga yang berpendapat jika kurikulum berasal dari bahasa Inggris “*Curriculum*” berarti “susunan rencana pelajaran”. Sedangkan oleh Rusman, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Septuri, 2021:185-186)

Kurikulum pondok pesantren adalah seluruh program pendidikan, kegiatan pembelajaran, dan pengalaman hidup santri yang dirancang untuk membentuk kepribadian muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna, sesuai dengan tradisi keilmuan Islam dan nilai-nilai kepesantrenan. Kurikulum pesantren biasanya tidak hanya berupa dokumen tertulis, tetapi juga tradisi, adab, serta kedisiplinan yang mengatur kehidupan santri 24 jam.

Sementara Kurikulum di Pesantren Khalaf/ Modern Fokus utamanya adalah mengintegrasikan kurikulum agama, dengan pendidikan umum dan teknologi digital. Komponen Kurikulumnya seperti : 1. Kurikulum Nasional (dari Kemenag. RI dan Kemendikbud. RI) 2. Ilmu Agama : Kajian kitab kuning serta Al-Quran dan Hadis 3. Keterampilan Hidup (Life Skills) : Seperti keterampilan bahasa arab, bahasa inggris, kepramukaan, dan interprener 4. Pengembangan minat dan bakat : seperti seni tilawah, khitobah, kaligrafi hingga dibidang olahraga dan sains teknologi. Tujuannya untuk menciptakan lulusan santri yang religius dan berahlak serta pandai ilmu umum, berketrampilan & berdaya saing di era modern (Eksani, 2025).

2.2.2 Pengertian *Hidden curriculum*

Kohelberg (1970) (dalam Kusumawati dan Rulviana 2017, 7), *Hidden curriculum* adalah hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Sementara, Henry Giroux, kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Atas demikian, sehingga kurikulum tersembunyi mempunyai lima fungsi diantaranya; pemahaman tentang nilai-nilai, memberikan keterampilan hidup, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, mekanisme control sosial dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar (Aslan, 2019: 95)

Hidden curriculum adalah aturan tidak tertulis atau tidak direncanakan, tetapi mempengaruhi jalannya pembelajaran dan bahkan sebagai pembentukan

kepribadian siswa. Longstreet dan Shane (1993) menjelaskan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah “...*not plan to lead students into learning, ... but influence people’s learning...*”. Maksudnya, kurikulum tersembunyi tidak direncanakan, tetapi mampu mempengaruhi belajar siswa. Sehubungan dengan *hidden curriculum* William H. Scubert (1986: 106), ia menjelaskan:

“The hidden curriculum of schooling is that which is taught implicitly, rather than explicitly, by the school experience. Since the late 1960s, school has been acknowledged as a subculture with rules, mores, folkways, and emergent values of its own... Another form of hidden curriculum when teacher behavior, when they reinforce some students’ behavior with positive comment ... the teacher dresses neatly, ... children of different social class ... children from higher social class...”

Ungkapan ini, menunjukkan *hidden curriculum* tidak eksplisit melainkan implisit. Kurikulum eksplisit (kurikulum yang diajarkan langsung di kelas), sedangkan kurikulum implisit (kurikulum tidak direncanakan). *Hidden curriculum* dikenal tahun 1960an melalui pengalaman belajar di sekolah seperti: mentaati peraturan, norma yang berlaku, aturan moral, nilai-nilai dan adat istiadat yang lazim dan luas yang dianut warga masyarakat. Selain itu yang termasuk *hidden curriculum* perilaku guru yang kasat mata (keteladanan), pemberian penguatan (*reinforcement*) ketika siswa memperoleh prestasi, perkataan yang positif (baik), cara guru berpakaian, perbedaan kelas sosial anak, perbedaan kelas sosial Masyarakat (Anda Juanda, Mukhidin, 2022:7-8)

Hidden curriculum yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Inti dari *hidden curriculum* menurut kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan, dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan siswa dan siswi yang melakukan kenakalan di dalam maupun di luar kelas. Kesemuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Begitu pula halnya dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi, tertib, dan mampu menjaga lingkungan yang bersih serta asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa. Konsep *hidden curriculum* sering diistilahkan dengan kurikulum yang tidak dipelajari, tersembunyi atau samar, laten, hasil dari persekolahan non akademik dan sebagainya. Nilai-nilai, strategi, tradisi dan tingkah laku yang penting, namun bukan menjadi bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar disebut dengan *hidden curriculum*. Jadi *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari, kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik (Umagap et al., 2022:5331).

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tidak tertulis, tidak direncanakan secara formal, dan tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi secara nyata memengaruhi pembelajaran, pembentukan kepribadian, nilai, moral, serta perilaku peserta didik melalui pengalaman sehari-hari di sekolah. Menurut

Kohlberg, Giroux, Longstreet dan Shane, serta Schubert, *hidden curriculum* terwujud dalam norma, nilai, keyakinan, aturan, rutinitas, hubungan sosial, dan budaya sekolah yang ditransmisikan secara implisit, termasuk keteladanan dan perilaku guru, cara berpakaian, pemberian penguatan, perlakuan terhadap siswa, disiplin, perbedaan kelas sosial, serta lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif. Kurikulum tersembunyi ini berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, membekali keterampilan hidup, menjadi mekanisme kontrol sosial, mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih demokratis, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sehingga meskipun tidak tampak dalam dokumen kurikulum, keberadaannya sangat berpengaruh terhadap perubahan cara berpikir dan bertindak peserta didik.

2.3 Penanaman Nilai Nilai Spritiual

2.3.1 Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai terdiri dari dua kata yaitu penanaman dan nilai. Kata pertama adalah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Penanaman pada dasarnya sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap, dan nilai individu yang mewujud menjadi perilaku sosial (Marjuni, 2020:203). Akan tetapi, proses penanaman tersebut tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Penanaman terjadi melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses penanaman akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri (Putri & Loka, 2025:170).

Dari pengertian penanaman dan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau kelompok yang menjadi pendorong bagi seseorang atau kelompok tersebut untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Penanaman nilai sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui penanaman nilai, peserta didik dapat memilih, mencantumkan dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri terhadap materi yang diterimanya. Peserta didik akan memiliki komitmen terhadap agama Islam yang telah dipelajarinya ketika nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan, diterima, dan kemudian diterapkan mereka.

2.3.2 Pengertian Nilai Spiritual

Spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, bernafas/nafas hidup, nyawa hidup”. Secara Istilah, dari makna filsuf, spiritual yaitu kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi, makhluk immaterial serta wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian) (Syahri, 2020:25).

Kata spiritual yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-rûhâniyyah* atau *al-ma'nawiyyah*. Istilah per tama (*al-rûhâniyyah*) diambil dari kata al-ruh, yang tentangnya alQur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk me ngata kan, ketika ditanya tentang hakikat al-ruh: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku” (Qs. al Isra' [17]: 85). Sedangkan istilah yang kedua (*al-*

ma'nawiyah) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasat mata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri (Sagala, 2018:20)

Jadi, nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

2.3.3 Macam-macam Nilai Spiritual

a. Nilai Aqidah

Menurut Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, Aqidah mengandung arti keyakinan itu berpotensi tertanam kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Nilai Aqidah sangat perlu ditanamkan karena aqidah merujuk pada Tingkat keimanan seseorang dalam beragama dan keyakinan akan kebenaran Islam. Seseorang yang yakin dengan apa yang dianutnya, maka seseorang akan terbentuk pribadinya dan dapat menghayati nilai-nilai agama.

b. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang berarti sifat, tabiat, perangai, dan perilaku. Menurut al- Jaiz, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya tanpa pertimbangan lama atau keinginan. Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang dan sifatnya spontan.

c. Nilai Istiqomah

Kata Istiqomah secara bahasa berarti tegak lurus, dan konsisten. Dalam tradisi Islam, istilah ini mengacu pada pengertian tidak menyekutukan Allah, atau bertahan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

d. Nilai Ukhuwah

Ukhuwwah berasal dari kata akhun yang berarti saudara. Ukhuwwah berarti persaudaraan. Saudara bukan terbatas pada saudara kerabat yang masih ada hubungan kekeluargaan, akan tetapi saudara seiman sehingga tidak dibatasi oleh sekat-sekat keturunan, kebangsaan, ataupun kedaerahan. Selain itu ukhuwwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman juga bertaqwa. Dengan adanya ukhuwwah akan tumbuh rasa kasih sayang, kemuliaan, persaudaraan dan tentunya rasa saling percaya, serta dapat mencegah saling mendzolimi satu sama lain.

Nilai ukhuwwah sangat perlu ditanamkan dalam rangka untuk membentengi kenakalan remaja, Islam lebih melihat perbedaan dengan

penuh kearifan, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan. Karena hal itu tidak diajarkan di dalam Islam, yang diajarkan di dalam Islam adalah berlomba-lomba menjalankan kebaikan dan saling mengasihi antar umat.

2.3.4 Tujuan Menanamkan Nilai Nilai Spiritual

Adapun tujuan menanamkan nilai spiritual yaitu untuk memberikan penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) manusia, mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual manusia, meluaskan Cahaya kesadaran manusia tentang pengetahuan terhadap agama, menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama serta akhlak yang baik manusia dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil manusia dalam belajar dan mencari ilmu, mempermudah dan menunjukan manusia dengan hal-hal yang menarik dan dapat diharapkan banyak orang dapat menggunakan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka suka dan senang (Bahagia Rizki Sujiono, 2024:580).

Adanya penanaman spiritual juga dapat menolong manusia yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskan atau menyelamatkan mereka dari kungkungan cakar penyelenwengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak atau moral dan mengajarkannya jalan yang lurus atau benar, dan menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan asih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan dan kebenaran.

2.3.5 Metode Penanaman Nilai Nilai Spiritual

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai spiritual ada lima, yaitu (Atabik, 2015: 282-283):

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi (Bahagia Rizki Sujiono, 2024 :585). Sebagai pendidik Islam orang tua maupun guru harus menanamkan sejak dini bahwa sosok guru yang paling ideal adalah Rasulullah saw, karena beliau merupakan pemilik akhlak terbaik di dunia ini. Allah berfirman: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik” (QS al-Ahzab: 21).

Nasih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul di antaranya:38 Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik,

keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya. Keutamaan akhlak yang dijalankan sebagaimana teladan yang baik merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting menyebarnya Islam ke negeri-negeri jauh, ke pelosok bumi, dan dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan Islam. Demikianlah, Rasulullah memberikan pelajaran kepada siapapun yang membutuhkan pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu, sehingga dijadikan cermin, panutan dan membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasihat yang berbekas, perhatian yang terus menerus dan ajaran yang bijak dan menyeluruh.

b. Metode Kebiasaan (pengulangan)

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung (Qolbiyah et al., 2025:701). Menurut Islam, setiap anak yang diciptakan yakni sejak mereka dilahirkan di dunia, sudah menepati tauhid yang murni, yakni agama yang lurus, beriman kepada Allah.

Metode pengulangan memiliki beberapa kelebihan diantaranya: seorang anak dapat memperoleh kecakapan motorik secara maksimal, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dll. Selain itu, metode ini dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, sehingga tidak lagi memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.

c. Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat

Metode penanaman nilai dengan memberikan nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, diantaranya: nasihat dengan seruan, metode cerita (kisah) disertai perumpamaan (tamsil), pengarahan dengan wasiat dan nasihat.

d. Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak.

e. Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman

Islam memiliki hukum-hukum syari'at yang prinsip-prinsipnya bersifat universal. Hukum syari'at menjaga tatanan kehidupan secara menyeluruh. Ada 5 hal yang dijaga oleh hukum Islam, yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Semua hukum-hukum Islam bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini.

Dalam menjaga hukum-hukum tersebut, syari'ah telah meletakkan berbagai hukuman untuk mencegah pelanggaran. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syari'ah sebagai *hudud* dan *ta'zir*. *Hudud* merupakan hukuman yang ditentukan oleh syari'ah yang wajib dilaksanakan karena Allah. Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap maksiat yang didalamnya tidak terdapat had atau kafarat. Dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutkan beberapa had (*hudud*) dalam Islam, di antaranya: had karena murtad (keluar dari Islam), had membunuh, had mencuri, had zina, had menuduh zina, had membuat kerusakan di bumi (perampok atau penyamun), had minum khamr (minuman yang memabukkan).

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode yang akhir dilakukan setelah melakukan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan perhatian.

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual

Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu (Syafri, 2007:3):

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.
- c. Bertentangan/buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan.
- b. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- c. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. d. Bekerjanya asas seektivitas
- d. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap.
- e. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Safira Mutiara Rosadi pada tahun 2025 dengan judul “*The Hidden Curriculum Pada Pengembangan Soft Skill Santri Annur Darunnajah 8 Cidokom Gunung Sindur*”. Penelitian relevan tentang *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berperan strategis dalam pengembangan *soft skills* santri melalui pembiasaan nilai-nilai Islami, budaya pesantren, dan aktivitas nonformal yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-

hari. Implementasi nilai Panca Jiwa Pesantren serta penguatan 4 Pilar Darunnajah terbukti efektif dalam membentuk karakter, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, kemandirian, dan tanggung jawab sosial santri melalui kegiatan keorganisasian, kepramukaan, pengabdian masyarakat, serta aktivitas keagamaan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter menuntut integrasi antara *written curriculum* dan *hidden curriculum*, karena pembentukan kepribadian dan akhlak santri tidak cukup dicapai melalui kurikulum formal semata, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan sinergi seluruh unsur pesantren, meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai kendala struktural dan kultural yang memerlukan penguatan strategi dan dukungan berkelanjutan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metodenya, metode kualitatif, dan tentang *Hidden kurikulum*. Perbedaannya pada pengembangan *Soft skill*.

Kedua, Tesis ini di tulis oleh Dawamatol Honits pada tahun 2020 dengan judul “*Pola Asuh Dan Nilai-Nilai Spiritual Anak Usia Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan di desa Batulayar, yakni Sarjana, SMA, SMP, SD, dan orang tua putus sekolah. Pola asuh orang tua lulusan sarjana dan orang tua lulusan SMA menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*). Sementara Orang tua lulusan SMP dan orang tua putus sekolah, menerapkan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*). Sedangkan orang tua lulusan SD menerapkan pola asuh permisif (*permissive parenting*). Selanjutnya, penanaman nilai-nilai spiritual anak usia dini oleh orang tua di desa Batulayar, umumnya memilih pendidikan di luar rumah. Pendidikan pemahaman

keagamaan anak usia dini yang dipilih bersifat informal melalui lembaga TPQ, diniyah, serta guru ngaji di desa sekitar. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai spiritual. Perbedaannya pada penelitian ini adalah focus pada anak usia dini.

Ketiga, Tesis ini ditulis oleh Purwanto, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di Kelas Xi Mipa 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus).*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Siswa MAN 1 Kudus, (1) Siswa mampu mengikuti apa yang diarahkan oleh para guru dan mempraktekan apa yang dicontohkan kepada mereka, dengan bukti semua siswa selalu menerapkan 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, dan SANTUN) kepada guru atau siapapun yang mereka jumpai di lingkungan sekolah atau diluar sekolah, (2) Pembiasaan kegiatan keagamaan melalui pembelajaran disekolah, guru hanya menyampaikan serta mengajak siswa untuk praktek agar tidak hanya sekedar teori-teori saja, sehingga siswa lebih dapat mempelajari dan mempraktekannya serta dapat meningkatkan keagamaannya yang lebih religius. (3) Faktor Pendukung: Mendapat support (dukungan), Fasilitas yang memadai, Teman seperjuangan, Adanya penghargaan, Guru yang kompeten. Sedangkan faktor penghambat: Waktu dan tenaga, Bakat siswa yang berbeda-beda.

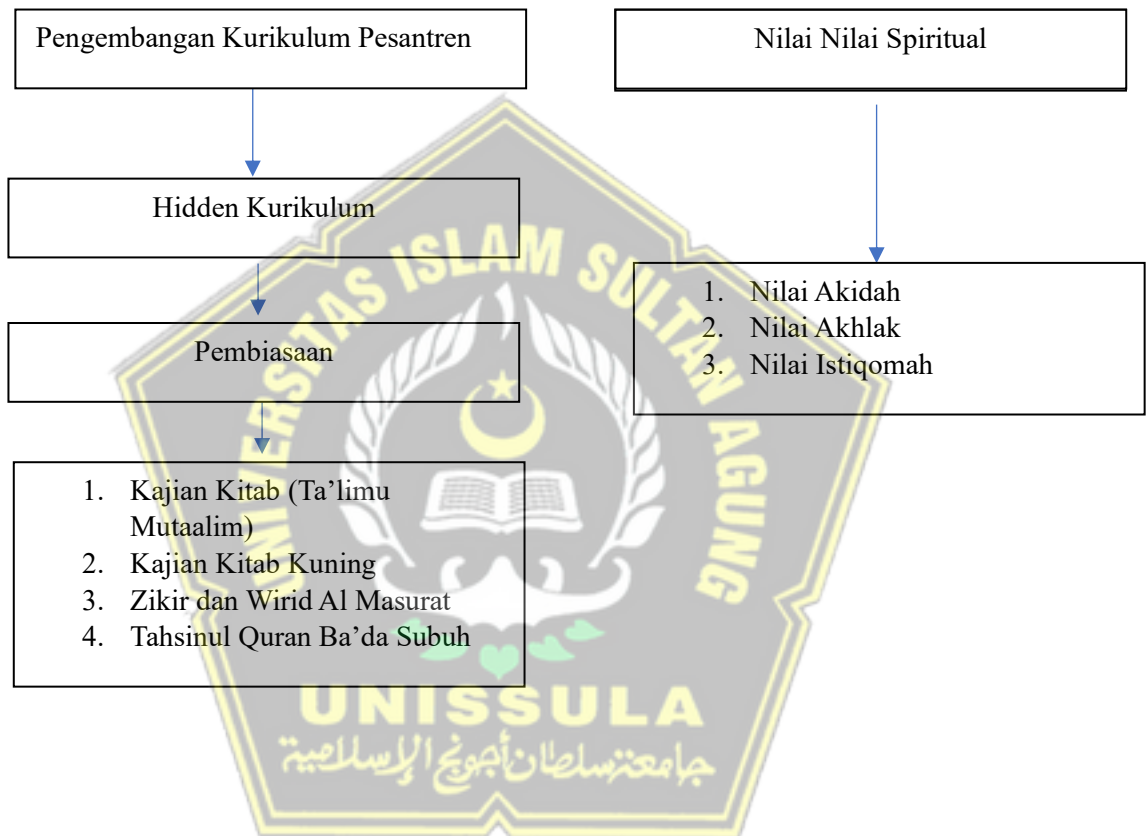
Keempat, Tesis ditulis oleh Aqmarina Bella Agustin dengan judul : *Aktualisasi Hidden Curriculum PAI dan Implikasinya dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta.* Penelitian ini dilakukan

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif- analitik. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Data kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, kesimpulan /verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk *hidden curriculum* PAI yang diaktualkan melalui sistem organisasi di SMPN 9 dilakukan dengan cara menerapkan prinsip kesetaraan dalam pengelompokan siswa yang dilihat dari kemampuan masing- masing, menerapkan *team teaching* untuk memberikan pelayanan akademik yang terbaik, serta adanya perhatian terhadap kompetensi sikap dalam kenaikan kelas. 2) Bentuk *hidden curriculum* PAI yang diaktualkan melalui sistem sosial dilakukan dengan membentuk hubungan sosial yang harmonis melalui penerapan prinsip persamaan dan persaudaraan, tidak memandang orang lain sebelah mata, membentuk kepercayaan siswa dengan memposisikan guru sebagai orang tua dan teman dekat siswa, menjadikan pembelajaran menyenangkan, bijak dalam menyikapi siswa yang ramai, Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan kesempatan. 3) Bentuk *hidden curriculum* PAI yang diaktualkan melalui sistem budaya dilakukan dengan membentuk budaya sekolah yang baik dengan memberikan keteladanan serta menerapkan pembiasaan-pembiasaan pada siswanya. 4) Implikasi dari aktualisasi *hidden curriculum* PAI di SMPN 9 dalam membentuk sikap sosial menjadikan siswa untuk saling menghormati orang lain, tidak pilih-pilih dalam hal pertemanan, membudayakan senyum, salam, dan sapa pada semua orang,

jujur, disiplin, bertanggung jawab, saling menolong teman yang sedang membutuhkan, dan peduli pada sesama.

2.6. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telah Pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang orang dan perilaku yang di amati (Sugiono, 2021: 56).

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan *““Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual di Era Digitalisasi: Studi Kasus Di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis””*.

3.2. Tempat Dan Waktu

Dalam penelitian ini dilakukan bertepatan pada lokasi Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Adapun waktu penelitian dilakukan setelah surat izin riset diterbitkan dan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Dari Bulan November sampai dengan Januari.

3.3. Subjek Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :

a. Direktur KMI

Direktur KMI di dalam penelitian ini merupakan sumber informasi yang utama, karena guna mendapatkan data yang sah, informasi yang falid kebenarannya.

a. Pengasuhan Santri dan Guru

Pengasuhan Santri /Ustadz berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual dan moral. Mereka dapat memberikan informasi mengenai bagaimana proses pembinaan, strategi pengajaran, serta pola interaksi yang dibangun dalam mendidik santri.

b. Santri

Santri merupakan pihak yang menerima langsung pembinaan dan pengajaran, sehingga mereka bisa memberikan gambaran nyata tentang bagaimana program pembinaan dijalankan dan sejauh mana kebermanfaatannya.

3.4.Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan serta yang memerlukannya. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama Adalah Pimpinan Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini, yaitu: berupa buku, majalah, internet, serta sumber data lain yang bisa

dijadikan data pelengkap. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada teknik atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini dirancang untuk memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, serta memperoleh wawasan yang kaya tentang pengalaman dan perspektif subjek. Adapun metode pengumpulan data kualitatif sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan, metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti.

2. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab

sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview dilakukan guna memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Moleong juga mengungkapkan bahwa wawancara dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Dalam proses wawancara, peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dapat melakukan wawancara secara direktif atau non direktif. Wawancara direktif berarti peneliti mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dipecahkan. Sementara itu, wawancara non-direktif dilakukan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu masalah secara lebih luas, tidak hanya terfokus pada satu permasalahan tertentu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi merupakan kegiatan yang bersifat pengumpulan data melalui penelusuran dokumen dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang berupa tertulis, gambar, foto atau benda-benda yang bersifat sesuai dengan aspek yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa dokumen-dokumen yang diperlukan, seperti deskripsi lokasi penelitian dan berkas-berkas lainnya yang terkait dengan penelitian.

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu aktivitas mengurai atau memburaikan data untuk melahirkan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode, teknik, dan alat. Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah-langkah Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud disini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data “ kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu cara memberikan kemudahan kepada setiap peneliti dengan cara menyajikan data secara utuh, setelah itu mengkategorisasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya agar mudah difahami dalam menganalisis. Selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah terkumpul, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal pokok. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung.

3. Penarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang benar. Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya.

Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dan seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran- saran dari peneliti kepada yang diteliti demi perbaikan-perbaikan itu sendiri khususnya pada tataran penyelenggaraan proses pembinaan pemahaman agama masyarakat

3.6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness*) mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap data, interpretasi, dan teknik yang digunakan untuk memastikan kualitas penelitian. Untuk membangun kepercayaan, peneliti kualitatif harus menunjukkan empat kriteria utama. Adapun empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan teknik yang dilakukan oleh penulis untuk memberikan derajat kepercayaan akan data yang diperoleh penulis. Pada dasarnya kepercayaan data dilakukan dengan cara : (1) keikutsertaan penulis dalam objek penulisan; (2) ketekunan pengamatan dalam memperoleh data; (3) melakukan trinanggulasi. Kepercayaan digunakan untuk menjamin keabsahan data dari purposive sampling yang di lakukan pada responden/informan.

2. Keteralihan

Seorang penulis hendaknya memberi gambaran secara jelas terkait latar penulisan, sehingga memberi transferability dengan cara

memperkaya deskripsi tentang konteks dan fokus penulisan. Dengan demikian penulis bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya. Untuk keperluan itu penulis harus melakukan penulisan mendalam.

3. Kebergantungan

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi irriabilitas dalam penulisan yang non kualitatif reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Dua atau beberapa kali pengulangan studi, jika dalam suatu kondisi yang sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Dalam hal ini penulis harus konsisten akan seluruh proses penulisan agar dapat memenuhi syarat yang berlaku dan untuk mempertanggung jawabkan semua aktivitas.

4. Kepastian

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas, menu. Pada penulisan kualitatif menetapkan objektivitas adalah kesepakatan antara subjek. Pemastian sesuatu data objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan pertemuan seseorang tapi disepakati oleh beberapa orang maka barulah data tersebut dikatakan objektivitas.

Dalam penulisan kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Salah satu metode yang digunakan tersebut adalah metode triangulasi. Istilah triangulasi dalam kegiatan penulisan secara umum banyak dipahami oleh sebagian

kalangan hanya dapat di jumpai dalam penulisan kualitatif sebagai salah satu teknik validasi sebuah penulisan.

Triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penulisan. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai *informan*. dan Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan penulis pada saat melakukan penulisan, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Tujuan menggunakan metode triangulasi, *pertama* adalah menggabungkan dua metode dalam satu penulisan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penulisan. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penulisan, termasuk menggunakan *informan* sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penulisan. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh penulis melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan *interview* atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua

metode tersebut. *Kedua*, tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subjektif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 PROFIL PONDOK MODERN NURUL HIDAYAH

A. Biodata Pondok

1. Nama Pondok : Pondok Modern Nurul Hidayah
2. Nomor Statistik Pondok : 510014030052
3. Alamat : Jl. Rajimun
Desa / Kelurahan : Pasiran
Kecamatan : Bantan
Kabupaten : Bengkalis
Propinsi : Riau
4. Status : Swasta
5. Tahun didirikan : 1989
6. Tahun beroperasi : 1989
7. Luas area pondok : ± 10 Ha
8. Jumlah Santri 
a. Santri Tingkat Wustha : 375 Santri
b. Santri Tingkat Ulya : 381 Santri
Jumlah : 756 Santri
9. Data kelas : 37 Ruang
10. Jumlah rombongan belajar : 37 Rombongan Belajar
11. Guru / Pegawai : 135 orang

B. Pengurus Pondok

Badan Pendiri	: - M. Toha. HZ - Harun, B.A - Solehan
Ketua Yayasan Attartbiyah Al-Islamiyah	: Drs. Adul Wahid
Pimpinan Pondok Pesantren	: H. Ahmad Pamuji, S.Pd.I
Direktur KMI	: H. Kamali, S.Pd.I
Wakil Direktur KMI 1	: Edi Prasetyo, S.Pd.I
Wakil Direktur KMI 2	: Edi Susanto, S.Pd.I
Wakil Direktur KMI 3	: Abadi, S.Pd.I
Pengasuhan Santri	: Muspiandi, S.Fil.I. M.Sy
Bendahara	: M. Ali Muallim, M.Pd Siti Sulwana, S.Pd.
Sekretaris	: Safuan, S.Pd.I
Ketua Koppontren	: Suswanto, SE
Bagian Kurikulum	: Ali M. Ghuftron, S.Pd.I.
Bagian Sarana / Prasarana	: Sudarsono, S.Pd.I Fajrus Shodiq, S.Pd.I
Bagian Perpustakaan	: Muhammad Zaher, SS.I

C. Visi dan Misi Pondok

a. Visi

Pondok Modern Nurul Hidayah adalah sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah Talab Al-‘Ilmi dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Alquran dan ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Indikator Visi:

1. Unggul dalam prestasi belajar.
2. Unggul dalam disiplin hidup.
3. Unggul dalam lomba kreatifitas dan kesenian.
4. Unggul dalam bidang olah raga.
5. Unggul dalam pengembangan bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
6. Unggul dalam bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

b. Misi

1. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairu ummah.
2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

D. Orientasi Pendidikan Pondok

Orientasi pendidikan Pondok adalah kemasyarakatan, mencetak kader-kader pemimpin yang siap mengabdikan pada agama, nusa dan bangsa serta mampu menjadi perekat umat.

E. Falsafah Pondok

1. Pondok Modern Berdiri di atas dan untuk semua golongan.
2. Pondok perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.
3. Pondok adalah lapangan perjuangan bukan tempat mencari penghidupan.
4. Bondo bahu, piker lek perlu sak nyawane pisan.
5. Berjalah tapi jangan minta jasa.
6. Jadilah ulama yang intelek bukan Intelek yang tahu agama.
7. Hidup sekali hiduplah yang berarti.

A. Tim Edukasi

Latar belakang pendidikan tenaga edukatif adalah alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur, Pondok Modern Arisalah Ponorog - Jawa Timur, Pondok Modern Nurul Hidayah Bengkalis, Pondok Pesantren Al-Islam Jawa Timur, UIN Sunan Kalijaga, UIN Suska Pekanbaru, STAIN Bengkalis, AKOP RIAU, ISID Gontor, STIE Syari'ah Bengkalis, Univeristas Al-Azhar Kairo-Mesir, STIKIP Medan, UGM Yogyakarta

G. Bangunan yang ada

- | | |
|-----------------|---------------------|
| a. Kantor | : 1 unit (permanen) |
| b. Asrama Putri | : 1 unit (permanen) |

- c. Asrama Putra : 2 unit (1 unit permanen dan 1 unit non-permanen)
- d. Ruang belajar : 37 ruang (18 ruang permanen, 9 ruang semi permanen dan 9 ruang darurat)
- e. Labor komputer : 1 ruang (permanen)
- f. Labor Bahasa : 1 ruang (Permanen)
- g. Koperasi : 1 unit (permanen)
- h. Tempat Praktek Usaha Santri (TPUS) : 1 unit (permanen)
- i. Tempat makan santri : 1 unit (permanen)
- j. Gedung Keterampilan : 1 unit (Non Permanen)
- k. Dapur Umum : 1 unit (Permanen)
- l. Perpustakaan : 1 unit (permanen)
- m. Kantin : 2 unit (1 unit permanen dan 1 unit non-permanen)

H. Prestasi Pondok

1. Kreasi.
 - a. Seni kaligrafi tingkat Propinsi.
 - b. Seni Robana/ Nasyid tingkat Kabupaten.
 - c. Seni baca Al-Quran. tingkat Kabupaten.

- d. Seni berpidato tingkat Kabupaten.
2. Pernah mengutus anggota pramuka untuk mengikuti perkemahan Muhibbah di Malaysia (tahun 1999)
3. Pernah mengutus anggota persatuan seni bela diri Tarung Derajat (AA BOXER) dalam rangka kejuaraan nasional di Jakarta (tahun 2005)
4. Mengikuti Perkemahan Pondok Pesantren se Indonesia di Gontor Jawa Timur tahun 2006.
5. Mengutus 22 orang santri untuk belajar di Timur Tengah.
6. Pospenas ke- IV di Samarinda - Kalimantan Timur tahun 2007.
7. Pospenas ke-V di Surabaya tahun 2010.
8. Mengutus Peserta MTQ Tingkat Nasional di Jambi tahun 2010.
9. Mengutus Peserta MTQ tingkat Provinsi tahun 2022.
10. Mengutus Peserta MTQ tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi tahun 2022.
11. Mendapatkan Juara Favorit Perkemahan antar Pondok Pesantren Se Sumatera di Pekanbaru Tahun 2018
12. Mendapat Juara Umum 3 pada Pospeda Tingkat Provinsi Riau Tahun 2022
13. Juara Umum Lomba Perkemahan Antar Pesantren Tahun 2022 di Kandis – Siak
14. Juara Favorit Lomba Perkemahan Antar Pesantren Tahun 2022 di Kandis – Siak
15. Terbaik 2 pada Kejuaraan Nasional Tapak Suci di Sumatera Barat Tahun 2022

16. Terbaik 1 pada Kejuaran Proprov cabang Tarung Derajat Tahun 2022 di Kuantan Singingi
17. Terbaik 2 pada POSPENAS Tahun 2022 cabang Silat di Solo
18. Terbaik 1 pada Pra Pon cabang Silat Tahun 2022 di Jakarta.

I. Program Kerja Pondok

1. Mengaktifkan MGMP dan mengirim guru untuk mengikuti pelatihan.
2. Melaksanakan kelompok diskusi terbimbing.
3. Memberikan pelajaran tambahan.
4. Meningkatkan disiplin Pondok.
5. Meningkatkan layanan dan koleksi buku perpustakaan.
6. Memberikan bimbingan khusus bagi siswa kelas akhir KMI untuk menghadapi / mengikuti program KMI Pondok.
7. Berusaha melengkapi sarana dan prasarana Pesantren.
8. Meningkatkan kreatifitas seni, keterampilan dan olahraga melalui kompetisi.
9. Meningkatkan pendidikan gerakan pramuka sebagai wadah generasi yang mandiri dan berwawasan.
10. Mengadakan kerja bakti sosial.
11. Melaksanakan latihan olahraga, kesenian dan keterampilan santri secara rutin.
12. Mendatangkan tenaga ahli/intstruktur yang professional dalam bidang olahraga, kesenian dan pertanian.
13. Mengadakan lomba kebun santri antar kelas.

14. Mengadakan lomba pidato akbar dalam 3 bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia).
15. Mengadakan perkemahan akbar.
16. Memasang plakat dan motto berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.
17. Mewajibkan santri berbahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari.

4.2 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Paparan Hasil Wawancara

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Penanaman Nilai Spiritual Era Digitalisasi.

a. Faktor Pendukung Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digitalisasi

Salah satu faktor pendukung utama adalah kekuatan nilai dasar pesantren (*core values*) yang telah mengakar kuat, seperti keikhlasan, kedisiplinan, keteladanan, dan budaya ta'dib. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam merancang kurikulum formal maupun hidden curriculum. Digitalisasi diposisikan sebagai alat (*wasilah*), bukan tujuan, sehingga penggunaannya diarahkan untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan kesadaran spiritual santri. Sebagaimana pernyataan Direktur KMI Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah, beliau menyatakan :

“Di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah, digitalisasi kami tempatkan sebagai sarana pendukung. Nilai spiritual seperti keikhlasan, disiplin, dan adab tetap menjadi ruh utama kurikulum (Direktur KMI).

Direktur KMI menjelaskan bahwa dukungan pimpinan pesantren dan struktur KMI menjadi faktor kunci dalam pengembangan kurikulum di era

digital. Kiai dan pimpinan pesantren berperan sebagai pengarah nilai (value leader), sementara KMI berfungsi sebagai pelaksana teknis kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman.

“Selama kiai memberi arah yang jelas, KMI tinggal menerjemahkan dalam sistem dan perangkat kurikulum.”

WAKA Kurikulum menyatakan bahwa adanya dukungan kelembagaan berupa kebijakan pimpinan pesantren yang memberikan ruang inovasi bagi guru. Guru didorong untuk memanfaatkan media digital, seperti presentasi interaktif, video pembelajaran Islami, dan platform pembelajaran daring, selama tetap selaras dengan nilai pesantren.

“Guru didorong untuk memanfaatkan media digital seperti presentasi interaktif, video pembelajaran Islami, dan platform pembelajaran daring. Namun, semua inovasi tersebut tetap harus selaras dengan visi dan nilai Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah.” (Waka Kurikulum)

Hal ini sejalan yang dikatakan oleh salah seorang guru senior Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah bahwa dukungan pimpinan pesantren membuat mereka lebih percaya diri dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan menarik, tanpa kehilangan muatan spiritual.

“Dengan adanya dukungan dari pimpinan pondok, kami merasa lebih leluasa menggunakan media digital seperti video kajian Islami dan presentasi interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami santri.”(Usth Senior : Usth. Sri Wahyuni)

b. Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah tidak diadopsi secara bebas,

melainkan diterapkan secara terbatas dan selektif sesuai dengan visi, nilai, dan tujuan pendidikan pesantren. Pendekatan ini mencerminkan sikap kehati-hatian lembaga dalam merespons digitalisasi agar tidak menggeser nilai-nilai inti kepesantrenan, khususnya dalam penanaman nilai spiritual dan pembentukan karakter santri.

Direktur KMI Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital lebih diarahkan pada kepentingan administratif dan peningkatan kompetensi guru, bukan sebagai media utama dalam proses pembelajaran santri.

“Di Nurul Hidayah, teknologi digital kami manfaatkan secara terbatas. Fokus utamanya untuk mendukung administrasi dan pengembangan kompetensi guru, bukan sebagai sarana utama pembelajaran santri.”
(Direktur KMI)

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi ditempatkan sebagai alat pendukung kelembagaan, bukan sebagai pusat aktivitas pendidikan santri. Hal ini dipertegas oleh Wakil Kepala Kurikulum yang menyatakan bahwa teknologi digital digunakan terutama untuk perencanaan pembelajaran, pengelolaan kurikulum, serta koordinasi akademik antar guru.

“Teknologi digital kami gunakan untuk mendukung perencanaan dan pengelolaan kurikulum. Dalam pembelajaran santri, kami tetap mengutamakan interaksi langsung dan pembiasaan nilai.”
(Waka Kurikulum)

Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa adopsi teknologi harus disesuaikan dengan karakter pesantren. Sikap selektif tersebut dimaksudkan agar digitalisasi tidak menggeser praktik

pendidikan khas pesantren, seperti keteladanan guru, pembinaan adab, dan pembiasaan ibadah.

Dari perspektif pengasuhan santri, pembatasan penggunaan teknologi digital dipandang sebagai bagian dari strategi pesantren dalam menjaga fokus santri pada ibadah, pembelajaran, dan pembinaan karakter. Pengasuh dan guru menilai bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi mengganggu ritme kehidupan pesantren.

Menariknya, santri justru mengakui bahwa kebijakan pembatasan penggunaan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap proses belajar dan kedisiplinan mereka.

“Dengan adanya pembatasan HP, kami jadi lebih fokus belajar dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok.” (Santri)

Pengakuan santri tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan teknologi tidak selalu dipersepsikan sebagai bentuk pembatasan kebebasan, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang mendukung pembentukan karakter dan konsentrasi belajar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dalam konteks pesantren, pengelolaan teknologi secara selektif dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan modernisasi dan pelestarian nilai spiritual.

c. Hambatan Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah memiliki sistem kurikulum yang relatif kuat dan terstruktur, proses pengembangan kurikulum pesantren tetap menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan

pengaruh budaya digital eksternal, tuntutan adaptasi terhadap perkembangan zaman, serta proses penyesuaian santri terhadap aturan pesantren.

Direktur KMI Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum pesantren berasal dari latar belakang budaya digital yang dibawa santri sebelum memasuki lingkungan pesantren. Kebiasaan santri dalam menggunakan gawai dan mengakses media digital secara bebas sering kali tidak sejalan dengan nilai, norma, dan tata tertib pesantren.

“Sebagian santri datang ke pesantren sudah terbiasa dengan penggunaan gawai secara bebas. Kebiasaan ini tentu menjadi tantangan ketika harus disesuaikan dengan nilai dan aturan pesantren.”
(Direktur KMI)

Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk tidak hanya melakukan penyesuaian kurikulum, tetapi juga melakukan pembinaan intensif agar santri mampu beradaptasi dengan budaya pesantren yang menekankan kedisiplinan, pengendalian diri, dan nilai spiritual.

Sementara itu, Wakil Kepala Kurikulum menyoroti cepatnya perkembangan zaman dan teknologi sebagai tantangan dalam menjaga relevansi kurikulum pesantren. Menurutnya, kurikulum pesantren dituntut untuk adaptif terhadap perubahan, namun pada saat yang sama harus tetap menjaga kontinuitas nilai dan tradisi kepesantrenan.

“Kurikulum pesantren harus terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi tidak boleh kehilangan jati diri dan nilai-nilai yang sudah menjadi ciri khas pesantren.” (Waka Kurikulum)

Pandangan tersebut menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan inovasi dan pelestarian tradisi, yang menuntut kebijakan kurikulum yang selektif dan berbasis nilai.

Dari sisi pengasuhan santri, hambatan lain yang dihadapi adalah proses adaptasi santri baru terhadap aturan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembatasan penggunaan teknologi digital. Pihak pengasuhan menilai bahwa masa awal mondok menjadi fase kritis dalam pembentukan sikap dan kedisiplinan santri.

“Santri baru biasanya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri, terutama dalam hal pembatasan penggunaan teknologi digital.”
(Pengasuhan Santri : Ust. Muhammad Asyrof)

Hal tersebut juga diakui oleh santri yang menyampaikan bahwa pada awalnya mereka mengalami kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan menggunakan gawai secara bebas sebelum masuk pesantren.

“Awalnya memang berat, karena terbiasa pegang HP. Tapi lama-lama terbiasa dan jadi lebih fokus belajar dan ibadah.” (Santri :)

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan pengembangan kurikulum pesantren tidak semata-mata bersifat struktural, tetapi juga bersifat kultural dan psikologis, terutama dalam proses internalisasi nilai dan pembiasaan hidup pesantren. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, persuasif, dan berbasis pembinaan agar adaptasi santri terhadap nilai dan budaya pesantren dapat berjalan secara optimal

d. Upaya Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah dalam Mengatasi Hambatan Pengembangan Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah secara aktif melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan kurikulum pesantren, khususnya dalam menghadapi tantangan era digitalisasi. Upaya tersebut dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tetap berlandaskan pada visi, nilai, dan tradisi kepesantrenan.

Direktur KMI Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah menekankan bahwa penguatan pembinaan adab santri menjadi langkah fundamental dalam merespons pengaruh budaya digital yang dibawa santri dari luar pesantren. Pembinaan adab dipandang sebagai fondasi utama dalam menjaga karakter dan spiritualitas santri di tengah dinamika perubahan zaman.

“Pembinaan adab menjadi fokus utama kami. Di samping itu, kurikulum juga dievaluasi secara berkala agar tetap selaras dengan visi pesantren dan tantangan era digital.” (Direktur KMI)

Evaluasi kurikulum dilakukan secara periodik dengan melibatkan unsur pimpinan, pengelola kurikulum, dan guru. Evaluasi ini bertujuan memastikan adanya keselarasan antara visi pesantren, kebutuhan perkembangan santri, serta tuntutan perkembangan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti kepesantrenan.

Wakil Kepala Kurikulum menambahkan bahwa salah satu strategi penting yang diterapkan adalah sinkronisasi antara kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan. Langkah ini dilakukan untuk menghindari terjadinya dikotomi antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter santri.

“Kami berupaya menyelaraskan kurikulum formal dengan kurikulum pesantren, sehingga capaian akademik dan pembentukan karakter dapat berjalan seimbang.” (Waka Kurikulum)

Pendekatan integratif tersebut memungkinkan nilai-nilai spiritual dan karakter terinternalisasi tidak hanya melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui mata pelajaran formal. Dari aspek pengasuhan santri, upaya mengatasi hambatan pengembangan kurikulum dilakukan melalui pendekatan personal dan pembiasaan ibadah. Pihak pengasuhan menilai bahwa proses pendampingan yang bersifat individual sangat membantu santri, khususnya santri baru, dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya pesantren.

“Pendekatan personal dan pembiasaan ibadah menjadi kunci agar santri dapat beradaptasi secara bertahap dengan kehidupan pesantren.” (Pengasuhan Santri: Ust. Muhammad Asyrof)

Santri sendiri menilai bahwa bimbingan dan keteladanan para ustadz dan pembina menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum pesantren. Keteladanan tersebut membantu santri memahami nilai dan tujuan kurikulum secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami lebih mudah mengikuti aturan dan program pondok karena melihat langsung contoh dari ustadz dan pembina.” (Santri)

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah dalam mengatasi hambatan pengembangan kurikulum dilakukan melalui pendekatan holistik, yang mencakup penguatan nilai, integrasi kurikulum, serta pembinaan santri secara personal dan berkelanjutan. Strategi tersebut memperkuat implementasi kurikulum pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai spiritualnya.

B. Bentuk Implementasi Penanaman Nilai – Nilai Spiritual

a. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Kurikulum dan Budaya Pesantren

Hasil wawancara menyatakan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai spiritual santri dikembangkan melalui dua jalur utama, yaitu kurikulum formal dan hidden curriculum pesantren. Kurikulum formal diwujudkan melalui mata pelajaran keislaman dan program KMI yang secara sistematis mengajarkan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak kepada santri.

“Di pesantren, nilai spiritual kami tanamkan melalui kurikulum resmi dan juga melalui budaya pesantren yang hidup dalam keseharian santri.” (Direktur KMI)

Sementara itu, hidden curriculum diwujudkan melalui budaya pesantren yang menekankan adab, kedisiplinan, keikhlasan, dan keteladanan para ustadz serta pimpinan pesantren. Menurut Direktur KMI, pesantren tidak hanya bertujuan membekali santri dengan pengetahuan keagamaan, tetapi membentuk cara hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama.

“Pesantren tidak cukup mendidik santri agar tahu agama, tetapi agar hidup dengan nilai agama.”

Oleh karena itu, bentuk penanaman nilai spiritual lebih ditekankan pada pembiasaan dan penghayatan nilai, bukan semata-mata transfer pengetahuan secara kognitif.

Wakil Kepala Kurikulum memandang bahwa bentuk penanaman nilai spiritual di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah dirancang secara terintegrasi dalam struktur kurikulum. Nilai spiritual tidak hanya menjadi

tujuan mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum melalui pendekatan nilai dan keteladanan guru.

“Nilai spiritual tidak hanya diajarkan di pelajaran agama, tetapi kami integrasikan ke semua mata pelajaran.” (Waka Kurikulum)

Ia menegaskan bahwa meskipun dokumen kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman pembelajaran, pesantren memiliki kekhasan berupa kurikulum kehidupan, yaitu seluruh aktivitas santri—baik akademik maupun non-akademik—mengandung nilai spiritual yang secara sengaja dibentuk dan diarahkan.

“Di pesantren, seluruh aktivitas santri adalah bagian dari pendidikan, dan semuanya mengandung nilai spiritual.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai spiritual tidak dibatasi oleh ruang kelas, tetapi berlangsung secara menyeluruh dalam sistem pendidikan pesantren.

Dari perspektif pengasuhan santri, bentuk penanaman nilai spiritual paling nyata terlihat dalam kehidupan asrama dan pembinaan harian santri. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketaatan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah ditanamkan melalui aturan pesantren, pembiasaan aktivitas harian, serta interaksi langsung antara pengasuh dan santri.

“Nilai spiritual paling terasa di asrama, karena santri dilatih hidup disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghargai.” (Pengasuhan Santri : Ust. Muhammad Asyrof)

Menurut pihak pengasuhan, nilai spiritual tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi harus dilatihkan dan diawasi secara konsisten, sehingga nilai tersebut benar-benar menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Santri memandang bahwa bentuk penanaman nilai spiritual tidak hanya dirasakan melalui pembelajaran di kelas, tetapi justru lebih kuat melalui rutinitas harian pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian, kegiatan keagamaan, serta penerapan aturan disiplin.

“Nilai spiritual paling terasa bukan hanya di kelas, tapi dari kebiasaan sehari-hari di pondok.” (Santri)

Santri juga menyampaikan bahwa nilai spiritual ditanamkan secara perlahan melalui kebiasaan dan contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru dan pengasuh. Keteladanan tersebut membantu santri memahami dan menghayati nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai spiritual santri di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah dikembangkan melalui sinergi antara kurikulum formal, hidden curriculum, sistem pengasuhan, dan budaya pesantren. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup santri di pesantren.

b. Implementasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kehidupan Pesantren

Dalam kehidupan sehari-hari, pesantren menerapkan sistem pembiasaan dan pengawasan yang konsisten untuk memastikan nilai spiritual benar-benar dipraktikkan oleh santri. Direktur KMI menegaskan bahwa implementasi nilai spiritual bersifat holistik, mencakup aspek akademik, ibadah, sosial, dan moral. Meskipun pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, penguatan nilai spiritual tetap menjadi prioritas utama dan terus dikawal agar tidak tergerus oleh perkembangan teknologi. Dalam konteks pembelajaran, guru

tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang menanamkan nilai spiritual melalui sikap, bahasa, dan perilaku keseharian.

“Guru di pesantren harus menjadi contoh. Nilai spiritual tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan.” (Direktur KMI)

Wakil Kepala Kurikulum menyatakan bahwa implementasi nilai spiritual dalam pembelajaran dilakukan melalui integrasi nilai dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Nilai spiritual diinternalisasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, serta penilaian sikap santri.

“Setiap pembelajaran harus mengandung nilai, bukan hanya target akademik.” (Waka Kurikulum)

Guru didorong untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan realitas kehidupan santri, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital. Dalam kehidupan keseharian, implementasi nilai spiritual diperkuat melalui sinergi antara kurikulum formal, sistem pengasuhan, serta tata tertib pesantren, sehingga tercipta kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik kehidupan santri.

Dari perspektif pengasuhan santri, implementasi nilai spiritual justru paling dominan berlangsung di luar ruang kelas. Melalui jadwal kegiatan harian, pengawasan ibadah, serta pembinaan akhlak, santri dibimbing untuk mempraktikkan nilai spiritual secara nyata dan berkesinambungan.

“Nilai spiritual itu hidup dalam keseharian santri, bukan hanya di kelas.” (Pengasuhan Santri)

Pengasuhan juga memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku santri, khususnya terkait penggunaan teknologi digital. Pengawasan ini

dilakukan agar pemanfaatan teknologi tidak mengganggu kedisiplinan ibadah, ketertiban pesantren, dan kehidupan spiritual santri secara keseluruhan.

Santri menyatakan bahwa implementasi nilai spiritual dirasakan secara konsisten dalam setiap aktivitas pesantren. Nilai-nilai seperti adab, disiplin, dan tanggung jawab diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun kehidupan asrama.

“Walaupun sudah pakai media digital, kami tetap diarahkan untuk menjaga adab dan disiplin sebagai santri.” (Santri)

Santri juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak menghilangkan penekanan pesantren terhadap nilai spiritual, melainkan diarahkan agar tetap selaras dengan tujuan pembinaan karakter dan spiritualitas santri.

Berdasarkan temuan wawancara, implementasi nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah berlangsung secara terpadu dan holistik, melibatkan peran guru, kurikulum, pengasuhan, serta budaya pesantren. Pemanfaatan teknologi digital diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, namun tetap dikendalikan agar tidak menggeser nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi utama pendidikan pesantren.

c. Respons dan Pengalaman Santri terhadap Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di Era Digitalisasi

Direktur KMI Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah menilai bahwa secara umum santri menunjukkan respons yang positif terhadap implementasi penanaman nilai-nilai spiritual, meskipun dihadapkan pada tantangan kuatnya pengaruh budaya digital. Menurut beliau, santri yang

telah terbiasa dengan sistem dan budaya pesantren cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyaring dampak negatif teknologi digital.

“Santri yang sudah terbiasa hidup dalam budaya pesantren biasanya lebih kuat secara mental dan spiritual ketika berhadapan dengan pengaruh digital.” (Direktur KMI)

Namun demikian, Direktur KMI mengakui bahwa era digital menuntut pesantren untuk terus melakukan penguatan, khususnya dalam aspek pendidikan etika digital. Upaya ini dipandang penting agar perkembangan teknologi tidak melemahkan spiritualitas santri, melainkan justru dapat diarahkan untuk mendukung proses pembinaan nilai.

Wakil Kepala Kurikulum menyampaikan bahwa santri relatif adaptif terhadap penggunaan teknologi digital, terutama ketika teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran keagamaan. Pemanfaatan media digital dinilai mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi santri dalam proses pembelajaran.

“Kalau digunakan untuk mendukung materi agama, santri justru lebih semangat.” (Waka Kurikulum)

Meski demikian, beliau menegaskan bahwa adaptasi tersebut tetap memerlukan pendampingan yang intensif dari guru. Pendampingan ini bertujuan agar penggunaan teknologi digital tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual dan tidak bergeser menjadi aktivitas yang kontraproduktif terhadap pembinaan karakter santri.

Dari perspektif pengasuhan santri, pengalaman santri di era digital menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Terdapat santri yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara positif, seperti untuk mencari

referensi pembelajaran dan memperdalam pemahaman keislaman. Namun, terdapat pula santri yang membutuhkan pembinaan lebih intensif karena mudah terdistraksi oleh media digital.

“Tidak semua santri siap dengan teknologi, ada yang perlu dibimbing lebih dekat.” (Pengasuhan Santri : Ust. Muhammad Asyrof)

Oleh karena itu, pihak pengasuhan memandang bahwa penguatan nilai-nilai spiritual merupakan benteng utama dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Pembiasaan ibadah, pengawasan yang konsisten, serta pendekatan personal menjadi strategi utama dalam membantu santri mengelola pengaruh teknologi secara bijak.

Santri mengakui bahwa era digital memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam mengatur waktu, menjaga fokus ibadah, dan mengendalikan keinginan untuk mengakses teknologi secara bebas. Pada tahap awal, pembatasan penggunaan teknologi dirasakan cukup berat.

“Awalnya memang sulit, tapi lama-lama terbiasa dan lebih fokus.” (Santri :)

Namun demikian, santri juga menyatakan bahwa aturan pesantren serta pembinaan dari guru dan pengasuh justru membantu mereka menjaga keseimbangan antara kebutuhan digital dan pembentukan spiritual. Pengalaman tersebut membuat santri lebih menyadari pentingnya disiplin dan pengendalian diri sebagai bagian dari nilai spiritual yang ditanamkan di pesantren.

Berdasarkan respons para informan, dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah secara umum menunjukkan respons positif dan adaptif terhadap implementasi penanaman nilai-nilai

spiritual di era digitalisasi. Meskipun teknologi digital menghadirkan tantangan baru, sistem pembinaan, pengasuhan, dan budaya pesantren berperan efektif dalam membantu santri membangun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan spiritualitas.

C. Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Penanaman Nilai Spiritual Era Digitalisasi (Berbasis Kegiatan Kepesantrenan)

a. Kajian Ta'limul Muta'allim sebagai Fondasi Adab Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kajian Ta'limul Muta'allim menempati posisi sentral dalam penanaman adab dan etika belajar santri. Direktur KMI menegaskan bahwa kitab ini dijadikan fondasi pembentukan karakter santri sejak awal pendidikan di pesantren.

“Ta'limul Muta'allim itu bukan sekadar kitab pelajaran, tetapi fondasi adab. Kalau adab santri sudah terbentuk, ilmu akan mudah masuk dan berkah,” (Direktur KMI).

Waka Kurikulum menambahkan bahwa kajian Ta'limul Muta'allim diposisikan sebagai pilar kurikulum karakter pesantren dan terintegrasi dengan seluruh kegiatan akademik.

“Kami menempatkan Ta'limul Muta'allim sebagai pilar kurikulum karakter, karena nilai adabnya relevan dengan semua mata pelajaran, dan Kitab ta'limul Muta'allim sekarang sudah di masukkan mata Pelajaran di kelas” (Waka Kurikulum).

Dari sisi pengasuhan, kitab ini dijadikan pedoman sikap santri dalam kehidupan sehari-hari.

Santri mengakui bahwa kajian ini mengajarkan mereka cara bersikap kepada guru dan ilmu.

“Kami diajarkan bagaimana menghormati guru dan memperlakukan ilmu dengan adab,” (Santri).

b. Kajian Kitab Kuning dalam Memperkuat Tradisi Keilmuan

Kajian kitab kuning menjadi program utama dalam menjaga tradisi keilmuan pesantren. Direktur KMI menyatakan bahwa kajian ini merupakan ciri khas pesantren yang harus dipertahankan.

“Kitab kuning itu ruh pesantren. Di situlah tradisi keilmuan dan sanad keilmuan dijaga,” (Direktur KMI).

Waka Kurikulum menilai kajian kitab kuning berperan penting dalam memperdalam pemahaman Islam secara komprehensif.

“Kitab kuning melatih santri memahami Islam secara mendalam, tidak parsial, pelaksanaannya di” (Waka Kurikulum).

Santri pun merasakan manfaatnya secara langsung.

“Kami jadi lebih paham ajaran Islam dan tidak mudah terpengaruh pemahaman instan,” (Santri).

c. Zikir dan Wirid Al-Ma'tsurat sebagai Pembinaan Ruhani

Program zikir dan wirid Al-Ma'tsurat menjadi bagian penting pembinaan ruhani santri. Direktur KMI menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan membentuk kekuatan spiritual santri.

“Ilmu harus diimbangi zikir. Al-Ma'tsurat kami jadikan sarana pembinaan ruhani santri,” (Direktur KMI).

Pengasuhan Santri menekankan aspek pembiasaan ketenangan jiwa dan pembiasaan.

“Santri jadi lebih tenang dan terkendali emosinya setelah dibiasakan wirid, dan kegiatan ini rutin dilaksanakan di hari jumat” (Guru Senior : Ust. Rudi).

Santri sendiri mengungkapkan pengalaman personalnya.

“Kalau zikir, hati jadi lebih tenang dan fokus, dan lebih membuat kami terbiasa akan Wirid Al Ma’surat” (Santri).

d. Tahsinul Qur’an Ba’da Subuh sebagai Rutinitas Spiritual Harian

Tahsinul Qur’an ba’da Subuh menjadi rutinitas harian yang berperan dalam pembentukan karakter Qur’ani santri. Direktur KMI menegaskan bahwa kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai Al-Qur’an dalam kehidupan santri.

“Karakter Qur’ani itu dibentuk dari kedekatan santri dengan Al-Qur’an,” (Direktur KMI).

Pengasuhan Santri melihat kegiatan ini sebagai rutinitas spiritual yang membentuk kebiasaan positif.

“Santri terbiasa bangun pagi dan mengawali hari dengan Al-Qur’an,” (Pengasuhan Santri).

Santri mengakui manfaat langsung dari kegiatan tersebut.

“Bacaan Al-Qur’an kami jadi lebih baik dan teratur,” (Santri).

Tabel. 1.2 Perbandingan Kondisi Penanaman Nilai Spiritual Santri

Sebelum dan Setelah Perkembangan Kurikulum Pesantren di Era

Digitalisasi (*Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah*)

No	Aspek yang Diamati	Sebelum Perkembangan	Setelah Perkembangan
1	Kajian <i>Ta’limul Muta’allim</i>	Belum ada kajian <i>Ta’limul Muta’alim</i>	Menjadi fondasi pembentukan karakter dan etika belajar santri dalam kehidupan sehari-hari
2	Kajian Kitab Kuning	Ditekankan pada penguasaan materi keilmuan	Selain penguasaan materi, diarahkan pada pembentukan sikap tawadhu’, kesabaran, dan adab

3	Pembinaan Ruhani (Zikir & Wirid Al Ma'surat)	Dilaksanakan sebagai rutinitas ibadah	Menjadi sarana pembinaan ketenangan jiwa dan pengendalian diri santri di tengah tantangan digital
4	<i>Tahsinul Qur'an</i>	Fokus pada perbaikan bacaan Al-Qur'an	Dikembangkan sebagai pembentuk karakter Qur'ani dan disiplin ibadah harian
5	Respons terhadap Teknologi Digital	Teknologi dipandang sebagai potensi gangguan	Teknologi dimanfaatkan secara terbatas dan selektif untuk mendukung pembelajaran dan administrasi
6	Internalisasi Nilai Spiritual	Nilai bersifat instruktif	Nilai terinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya pesantren
7	Pengalaman Santri	Santri masih beradaptasi dengan kultur pesantren	Santri merasakan keseimbangan antara tuntutan spiritual dan tantangan era digital

Tabel ini menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum dan budaya pesantren di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah tidak mengarah pada liberalisasi digital, melainkan pada penguatan internalisasi nilai spiritual. Digitalisasi ditempatkan sebagai sarana pendukung, sementara nilai adab, disiplin, dan spiritualitas tetap menjadi inti pendidikan pesantren.

4.2.2. Pembahasan

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di Era Digitalisasi

a. Faktor Pendukung Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digitalisasi

Nilai-nilai pesantren yang kuat (core values) seperti keikhlasan, kedisiplinan, keteladanan, dan budaya ta'dib menjadi landasan strategis dalam pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap era digital, di mana digitalisasi diposisikan sebagai wasilah bukan sebagai tujuan akhir. (Saini, 2024) Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan

bahwa pesantren secara strategis mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dalam manajemen kurikulum berbasis digitalisasi, untuk memperkuat tujuan pendidikan karakter tanpa kehilangan nilai spiritual pesantren. Studi kasus di pesantren lainnya menemukan bahwa teknologi digital diaplikasikan secara selektif untuk memperkuat nilai dan tujuan pendidikan agama, tidak menggeser inti karakter keislaman pesantren. (Salsabiilaa et al., 2025)

Secara konseptual, nilai inti pesantren dalam kurikulum menguatkan argumen bahwa kepemimpinan kiai dan dukungan kelembagaan menjadi modal penting dalam respons terhadap digitalisasi. Peran pimpinan pesantren sebagai value leader juga tecermin dalam literatur yang membahas peran kiai dalam merumuskan kebijakan kurikulum di era digital dengan mempertimbangkan dinamika media digital dan akses informasi secara cepat. (Muhtarom, 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan pimpinan pesantren dan nilai inti pesantren berfungsi sebagai faktor pendukung utama dalam pengembangan kurikulum yang adaptif tetapi tetap berakar pada tradisi (value-based curriculum).

b. Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren

Teknologi digital dimanfaatkan secara selektif dan terbatas sesuai dengan visi dan nilai pesantren. Pendekatan selektif ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan praktik pendidikan tradisional, terutama dalam penanaman nilai spiritual dan pembentukan karakter santri. (Faruq et al., 2025)

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pendidikan pesantren jika diterapkan dengan strategi yang tepat—seperti integratif antara media digital dengan nilai keagamaan—dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa mengorbankan keterikatan nilai tradisional pesantren. Pendekatan blended learning, pelatihan literasi digital bagi pendidik, dan regulasi yang seimbang antara penggunaan teknologi dan tradisi pesantren menjadi kunci dalam strategi sukses digitalisasi. (Widodo et al., 2025)

Selain itu, dalam kajian lain juga ditemukan bahwa integrasi teknologi mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam belajar jika diimbangi oleh manajemen yang memperhatikan nilai-nilai pesantren serta pelatihan dan infrastruktur yang memadai. (Abidin et al., 2025)

Interpretasi teoretisnya, teknologi digital bukan sebagai pengganti praktik pembelajaran konvensional pesantren, melainkan sebagai komponen tambahan untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, berdasar pada prinsip bahwa teknologi harus sesuai dengan karakteristik pesantren.

c. Hambatan Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah

Hambatan utama berupa konflik budaya digital eksternal dan adaptasi santri terhadap aturan pesantren. Hambatan ini menunjukkan dinamika antara praktik digital yang dibawa santri dari luar pesantren dengan nilai-nilai pesantren internal yang lebih konservatif. (Pahrurrozi, 2025)

Secara teoritis, literatur tentang pengembangan kurikulum pesantren dalam era digital menunjukkan bahwa tantangan paling signifikan adalah

penyelarasan antara tuntutan perkembangan teknologi dengan kebutuhan untuk mempertahankan keberlanjutan nilai pesantren. Proses adaptasi teknologi harus disesuaikan dengan karakteristik pesantren agar tidak mengaburkan tujuan pembentukan karakter dan spiritual santri. (Muzedi & Husni, 2024)

Penelitian lain juga menegaskan bahwa tantangan implementasi digital dalam pesantren mencakup kesiapan guru, infrastruktur, serta kecenderungan santri untuk mengadopsi teknologi bebas tanpa pembinaan nilai, sehingga perlu dilakukan strategi regulasi dan pembiasaan nilai khas pesantren sebagai respons terhadap hambatan tersebut. (Widodo et al., 2025)

Dengan demikian, hambatan yang Anda temukan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan psikologis, yang secara konseptual menuntut perhatian kurikulum yang bersifat value-driven dan pembinaan intensif.

d. Upaya Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah dalam Mengatasi Hambatan

Upaya strategis Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah dalam mengatasi hambatan pengembangan kurikulum menunjukkan pendekatan holistik, termasuk pembinaan adab, evaluasi berkala, sinkronisasi kurikulum formal dan pesantren, serta pendampingan individual bagi santri. Hal ini mencerminkan strategi adaptasi yang integratif dan berkelanjutan.

Hal ini konsisten dengan hasil studi yang menyatakan bahwa digitalisasi pesantren perlu dirancang dengan strategi yang berorientasi pada penguatan nilai agama, literasi digital, serta pelatihan pendidik dalam memanfaatkan

teknologi untuk menginternalisasi nilai keislaman kepada generasi santri.(Widodo et al., 2025)

Selain itu, literatur juga menekankan pentingnya integrasi kurikulum berbasis budaya nilai pesantren dengan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan teknologi, sehingga pembelajaran menjadi relevan tanpa mengabaikan nilai dasar pesantren. (Fahrudin & Malik, 2025)

Secara teoretis dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan nilai, sinkronisasi kurikulum, dan pembinaan personal merupakan strategi krusial dalam menjaga relevansi dan integritas pendidikan pesantren di era digital.

B. Bentuk dan Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri di Pondok Modern Nurul Hidayah

a. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri dalam Kurikulum dan Budaya Pesantren

Nilai-nilai spiritual di pesantren tidak hanya diajarkan melalui struktur kurikulum, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan, dan keteladanan para pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual berjalan melalui kegiatan pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan kyai serta ustadz yang secara langsung membentuk karakter santri di luar ruang kelas formal. (Abidin & Sirojuddin, 2024)

Menurut Zainal Abidin & Sirojuddin (2024), pendidikan pesantren mengembangkan spiritual intelligence melalui internalisasi nilai-nilai sufistik yang terintegrasi dalam lingkungan pesantren, termasuk melalui praktik dhikr, mujahadah, dan mauidloh hasanah, yang mencerminkan fungsi hidden

curriculum pesantren terhadap pembentukan spiritual santri. (Abidin & Sirojuddin, 2024)

Dengan demikian, temuan penelitian kualitatif Anda yang menunjukkan bahwa “nilai spiritual ditanamkan melalui pembiasaan dan penghayatan, bukan semata transfer pengetahuan kognitif” didukung oleh studi tersebut, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai spiritual terjadi melalui pengalaman harian santri dan interaksi sosial dalam asrama, bukan hanya struktur kurikulum formal. (Abidin & Sirojuddin, 2024)

Lebih lanjut, penelitian lain juga mendukung pandangan bahwa pendidikan nilai di pesantren adalah proses holistik yang melibatkan peran kyai, guru, beserta lingkungan sosial pesantren dalam menanamkan nilai moral dan spiritual secara menyeluruh. (Zainal Abidin, Ahmad Zaldi, 2023)

b. Implementasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kehidupan Pesantren

Nilai spiritual diinternalisasikan ke dalam semua aspek kehidupan pesantren — akademik, ibadah, sosial, dan moral — baik di kelas maupun di luar kelas. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan pesantren sebagai lembaga yang menanamkan spiritualitas secara integratif dan kontekstual.

Dalam studi tentang integration of spiritual values in pesantren curriculum, ditemukan bahwa integrasi nilai spiritual dalam kurikulum pesantren memungkinkan peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan — termasuk melalui pengajaran nilai, pembiasaan, diskusi spiritual, dan rutinitas ibadah yang terstruktur. (Mf, 2024)

Temuan ini sejalan dengan wawancara yang menekankan bahwa guru harus menjadi figur teladan (role model) dan tidak hanya penyampai materi. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa nilai spiritual lebih efektif ditanamkan ketika terejawantah dalam perilaku nyata dan contoh konkret, bukan sekadar pelajaran teori. (Mf, 2024)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai spiritual ditanamkan melalui pembiasaan yang terstruktur, pengawasan guru, serta lingkungan pesantren yang konsisten menguatkan moral dan disiplin santri, sehingga kehidupan asrama menjadi ruang utama terjadi internalisasi nilai spiritual secara nyata. (Zainal Abidin, Ahmad Zaldi, 2023)

c. Respons dan Pengalaman Santri terhadap Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di Era Digitalisasi

Temuan Anda menunjukkan bahwa santri secara umum merespons positif penanaman nilai spiritual, meski tetap menghadapi tantangan era digital. Hal ini mendukung temuan penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan spiritual sebagai benteng moral di tengah kemajuan teknologi.

Sebuah kajian literatur sistematis menegaskan bahwa pesantren berperan strategis dalam membentuk nilai dan karakter generasi muda, terutama di tengah tantangan globalisasi dan teknologi digital yang bisa mengikis nilai moral dan spiritual, sehingga pendidikan spiritual menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan pesantren. (Zahro & Khobir, 2025)

Selain itu, internalisasi nilai pesantren bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga bentuk pembiasaan dan pengalaman hidup yang menguatkan

identitas keagamaan santri secara spiritual dalam kehidupan nyata. (Abidin & Sirojuddin, 2024)

Respons positif santri terhadap penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran keagamaan juga menjadi refleksi nyata bahwa digitalisasi dapat menjadi supportive tool asalkan tetap terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren yang telah ditanamkan secara mendalam.

C. Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Keagamaan

a. Kajian Ta'limul Muta'allim sebagai Fondasi Adab Santri

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian Ta'limul Muta'allim dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan adab santri—baik dalam interaksi dengan guru, proses pembelajaran, maupun kehidupan keseharian. Pandangan ini sejalan dengan penelitian akademik yang menunjukkan bahwa kitab Ta'limul Muta'allim efektif digunakan dalam membentuk sikap disiplin, etika belajar, dan nilai moral lain di lingkungan pesantren. Salah satu penelitian menemukan bahwa pembelajaran kitab ini berpengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin santri melalui pendekatan spiritual yang komprehensif dan internalisasi nilai yang mendalam. (Rispani, Sukari, 2025)

Selain itu, kajian Ta'limul Muta'allim terbukti efektif dalam menanamkan berbagai nilai moral seperti piety, kesabaran, kejujuran, dan keterbukaan, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren. Penelitian tersebut juga menunjukkan respon positif santri terhadap

pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim, termasuk perubahan nyata dalam perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan belajar. (Setiyono et al., 2023)

Dengan demikian, temuan Anda yang menyatakan bahwa kitab Ta'limul Muta'allim merupakan fondasi adab dan sudah diintegrasikan dalam struktur kurikulum sangat relevan dengan kajian akademik, di mana kitab ini bukan hanya sekadar materi pembelajaran tetapi juga medium internalisasi nilai spiritual yang berdampak pada karakter santri secara menyeluruh.

b. Kajian Kitab Kuning dalam Memperkuat Tradisi Keilmuan

Temuan Anda menegaskan bahwa kajian kitab kuning merupakan elemen utama dalam menjaga tradisi keilmuan pesantren. Temuan ini didukung oleh kajian etnopedagogi tentang transmisi nilai dan keilmuan kitab kuning di era digital, yang menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan tetap dipertahankan sebagai inti pendidikan pesantren, sekalipun di tengah modernisasi dan digitalisasi. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai keilmuan dan spiritual yang terkandung dalam kitab kuning tetap menjadi struktur pedagogi pesantren yang kuat. (Musa, Faisal, 2025)

Kajian ini juga menegaskan pentingnya kitab kuning sebagai media untuk mentransmisikan nilai tradisional pesantren sekaligus membangun fondasi keilmuan yang komprehensif bagi santri, sehingga pemahaman Islam tidak bersifat instan atau parsial, melainkan mendalam dan terstruktur.

c. Zikir dan Wirid Al-Ma'tsurat sebagai Pembinaan Ruhani

Program zikir dan wirid Al-Ma'tsurat yang Anda temukan merupakan bentuk pembinaan ruhani yang sistematis dan berkelanjutan dalam kehidupan

pesantren. Meski saat ini belum banyak kajian akademik empiris yang khusus membahas zikir Al-Ma'tsurat dalam konteks kurikulum pendidikan pesantren, sejumlah literatur pendidikan pesantren menekankan pentingnya praktik spiritual harian sebagai bagian dari internalisasi spiritualitas santri. Ta'limul Muta'allim, misalnya, selain mengajarkan nilai moral dan etika belajar, juga menekankan pentingnya hubungan batin yang kuat antara santri, ilmu, dan pengajar—yang sejalan dengan tujuan zikir dan wirid dalam membentuk ketenangan batin dan kesiapan spiritual santri sebelum memasuki aktivitas pembelajaran lainnya. (Rispani, Sukari, 2025)

Dengan demikian, rutinitas zikir dan wirid merupakan strategi pedagogik yang sejalan dengan pembentukan spiritual yang menyeluruh dalam tradisi pesantren—menguatkan integrasi antara kegiatan ibadah harian dan pembiasaan nilai spiritual yang terinternalisasi.

d. Tahsinul Qur'an Ba'da Subuh sebagai Rutinitas Spiritual Harian

Rutinitas tahsinul Qur'an setelah salat Subuh seperti yang Anda temukan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan Qur'an santri tetapi juga menjadi sarana penting untuk menanamkan spiritualitas Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Para peneliti pendidikan pesantren menekankan bahwa interaksi berkelanjutan dengan teks Al-Qur'an melalui rutinitas harian berperan penting dalam pembentukan karakter Qur'ani santri, menjadikan Al-Qur'an sebagai reference point nilai dan perilaku dalam kehidupan nyata. (Yudhi, Setiawan, Saparudin, Zaenudin, 2024)

Kegiatan tahsinul Qur'an ini mencerminkan embedded curriculum pesantren, yakni integrasi nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan peserta didik—baik sebagai tuntutan moral maupun sebagai rutinitas yang membentuk disiplin dan kesadaran spiritual.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dilaksanakan secara sistematis dengan menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter religius santri yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan kepesantrenan. Faktor pendukung utama meliputi visi dan komitmen pimpinan pesantren, kultur pesantren yang religius dan disiplin, serta keteladanan ustadz dan pengasuhan santri. Adapun tantangan utama berasal dari pengaruh budaya digital, yang mampu dikelola secara selektif dan edukatif sehingga tidak melemahkan orientasi spiritual pesantren.

Penanaman nilai-nilai spiritual diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pengawasan berkelanjutan, serta integrasi kegiatan kepesantrenan seperti kajian *Ta'limul Muta'allim*, kajian kitab kuning, zikir dan wirid, serta Tahsinul Qur'an dalam struktur kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Modern Nurul Hidayah mampu mengembangkan kurikulum pesantren yang adaptif terhadap era digitalisasi tanpa kehilangan identitas spiritualnya, serta tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk santri yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

5.2 IMPLIKASI

A. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam, khususnya kurikulum pesantren di era digitalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dokumen akademik, melainkan sebagai sistem nilai (*value-based curriculum*) yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan kepesantrenan. Hal ini memperkuat teori kurikulum berbasis nilai dan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan kultur lembaga.

Selain itu, penelitian ini memperkaya perspektif teoretis tentang pendidikan spiritual dalam Islam dengan menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual yang efektif tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui praktik ibadah, relasi guru–santri, dan lingkungan pendidikan yang terkontrol. Temuan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menempatkan adab sebagai inti dari proses pendidikan dan pembentukan manusia seutuhnya.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap teori adaptasi kurikulum pendidikan Islam di era digital dengan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu menjadi ancaman bagi spiritualitas, melainkan dapat dikelola secara selektif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis bahwa kurikulum pesantren yang adaptif adalah kurikulum yang mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa menghilangkan identitas, tradisi, dan nilai-nilai spiritual pesantren.

B. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rujukan konkret bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai spiritual di tengah tantangan era digitalisasi. Pesantren dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pengelolaan teknologi digital yang edukatif, terkontrol, dan selaras dengan tujuan pembinaan spiritual santri.

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya integrasi kegiatan kepesantrenan, seperti kajian *Ta'limul Muta'allim*, kajian kitab kuning, zikir dan wirid, serta tahsin Al-Qur'an, ke dalam struktur kurikulum pesantren secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi memiliki dampak nyata dalam pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual santri apabila dikelola secara konsisten.

Bagi ustadz dan pengasuhan santri, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keteladanan, pendampingan intensif, dan pengawasan berkelanjutan dalam proses internalisasi nilai spiritual. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembinaan santri melalui pendekatan yang lebih humanis dan berbasis nilai.

Bagi pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pesantren yang tidak hanya menekankan aspek akademik dan administratif, tetapi juga penguatan nilai spiritual dan karakter. Dengan demikian, pesantren

dapat berfungsi secara optimal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam pembentukan generasi berakhlak mulia dan berdaya saing di era digital.

5.3 SARAN

a. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren disarankan untuk terus mengembangkan kurikulum pesantren yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai spiritual dengan tetap menjaga keseimbangan antara tradisi kepesantrenan dan tuntutan era digitalisasi. Pesantren perlu menyusun kebijakan pemanfaatan teknologi digital yang lebih terarah dan edukatif agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengurangi intensitas pembinaan spiritual santri. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya ustadz dan pengelola kurikulum, perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pembinaan profesional yang relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

b. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan yang lebih konkret terhadap pengembangan kurikulum pesantren, terutama dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan pendidikan karakter di era digital. Dukungan tersebut dapat berupa fasilitasi pelatihan, pendampingan pengembangan kurikulum, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang literasi digital berbasis nilai keislaman. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan ruang fleksibilitas bagi pesantren dalam

mengembangkan kurikulum khasnya tanpa menghilangkan pengakuan formal dalam sistem pendidikan nasional.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik melalui studi komparatif antar pesantren maupun dengan menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau metode campuran. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji secara lebih mendalam integrasi teknologi digital dalam kurikulum pesantren serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas santri, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan pesantren di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Affan. (2019). PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA (Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia) (I). CV. Literasi Nusantara Abadi : Malang.
- Anda Juanda, Mukhidin, D. W. (2022). Landasan Filosofis Kurikulum dan Pembelajaran (Mengurai Keterkaitan Filsafat sebagai Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Mulai dari Filosof Yunani Kuno Hingga Filosof Posmodern) (II). CV. CONFIDENT : CIREBON.
- Aslan. (2019). Hidden Curriculum (I). CV. Penda Indis : Makassar.
- Atabik, A. (2015). KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK. ELEMENTARY.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak (II). PUBLICA INSTITUTE : JAKARTA.
- Purnomo, M. H. (2017). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (I). CV. Bildung Nusantara : Yogyakarta.
- Rispani, Sukari, S. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI KELAS XII PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN TARBIYATUNA SRAGEN. Mamba'ul Ulum.
- Rokhimah. (2023). Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren (I). PT. Arr Rad Pratama : Jawa Barat.
- Saerozi, I. (2023). Manajemen Pondok Pesantren (I). EUREKA MEDIA AKSARA : Purbalingga.
- Sagala, R. (2018). PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (Dalam Teori dan Praktik) (I). SUKA - Press, Yogyakarta.
- Septuri. (2021). Manajemen Pondok Pesantren : Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen. PUSAKA MEDIA : Bandar Lampung.
- Syafri, F. (2007). Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini. Nuansa.

- Syahri, A. (2020). *Manajemen Spiritual Leadership Dalam Membangun Kecerdasan Integratif (I)*. Sanabil, Mataram.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1998). *THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT AND CIVILIZATION (ISTAC), Kuala Lumpur.
- Yusutria. (2023). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren/Asrama (I)*. Jivaloka : Yogyakarta.
- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*.
- Abidin, Z., Qusairi, A., Hanifansyah, N., & Mubarak, F. (2025). LEARNING INNOVATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN EAST JAVA: TECHNOLOGY'S ROLE IN ENHANCING TEACHING EFFECTIVENESS. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*.
- Arya Susanto, Sukarman, Tri Mulyani, W. (2024). NILAI ISLAM SEBAGAI FONDASI MANAJEMEN PENDIDIKAN: STUDI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 3.
- Bahagia Rizki Sujiono, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*.
- Eksani, S. G. P. W. K. (2025). Kurikulum Pesantren , Kurikulum Sekolah Kurikulum Madrasah. *Journal Of Innovative and Creativity*.
- Fahrudin, A., & Malik, M. K. (2025). A Pesantren Cultural Value-Based Learning Model: Integrating Islamic Values and 21st-Century Skills. *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*.
- Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). *IMPLEMENTASI*

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN : STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*.

Marjuni, A. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK IMPLEMENTING ISLAMIC EDUCATION VALUES IN DEVELOPING STUDENTS ' S CHARACTERS. *Al Asma : Journal Of Islamic Education*.

Mf, S. (2024). *Communautaire : Journal of Community Service Integration of Spiritual Values in the Curriculum of Islamic Boarding Schools : A Case Study of the Effectiveness of the Jami ' atul Muballighah Program in Increasing the Spiritual Intelligence of Students. Communautaire: Journal of Community Service.*

Muhtarom, A. (2022). Kiai dan pengembangan kurikulum pesantren di era digitalisasi. *Arfannur: Journal Of Islamic Education*.

Muzedi, H., & Husni, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.

Mulyadi, M. (2022). Islamic Education Based on The Nature of Personality and The Potential of The Human Soul. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.

Musa, Faisal, M. (2025). Transmisi nilai dan keilmuan kitab kuning di era digital. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*.

Putri, P. N., & Loka, N. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

Pahrurrozi, L. (2025). Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Digital Bagi Karakter Santri (Study Kasus Di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan Praya). *PARIKESIT: Jurnal Psikologi Dan Konseling*.

Qolbiyah, A., Firmansyah, M. A., Al-Ghani, M. R., Sabila, N. H., & Parhan, M. (2025). Menggali Tujuan Pendidikan Islam: Membangun Karakter

- dan Spiritual Generasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Salsabiilaa, S., Isti, D., Aprillia, S. D., & Zaidan, M. D. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi ' i (PPIA) Banyuwangi. *Al I'tiba: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setiyono, M. R., Rohimah, S., & Fatimah, M. (2023). Penerapan pembelajaran kitab Ta ' limul Muta ' alli m terhadap pembentukan nilai – nilai akhlak santri Pondok Pesantren Darul The Application of Ta ' limul Muta ' allim Learning to the Formation of Moral Values of Santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Suko. *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tassamuh : Jurnal Studi Islam*.
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Widodo, A. A., Husni, M., Al, U., & Malang, Q. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Yudhi, Setiawan, Saparudin, Zaenudin, A. A. (2024). The Concept of Moral Education in the Ta ' limul Muta ' allim Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zahro, A., & Khobir, A. (2025). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*.
- Zainal Abidin, Ahmad Zaldi, V. S. (2023). Supporting Pesantren -based Higher Education to Internalize Value Education Vialinda Siswati, 1* Zainal Abidin, 2 Ahmad Zaldi, 3. *IJIES: Indonesia Journal of Islamic Education Studies*, 6(December).